

EFFECT OF CR, DER, TATO, AND FIRM SIZE ON PROFITABILITY IN PHARMACEUTICAL COMPANIES LISTED ON IDX

Maryani Tan¹, Syukri Hadi²

^{1&2}Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia

Email: mmaryanitan@gmail.com¹, syukri.hadi@yahoo.com^{2*}

ABSTRACT

This research aims to determine the effects of liquidity, solvability, activity and firm size on profitability of pharmacy companies in Indonesia. The dependent variable used was ROA, while the independent variable included CR, DER, TATO and Firm Size. The samples taken were the companies listed on the manufacture sector of Indonesia Stock Exchange which were selected using purposive sampling. Among 11 companies listed on the pharmacy subsector in the population, 2 companies have been delisted from Indonesia Stock Exchange. Hence, the samples used in this research were only 9 companies. The method used was multiple linear regression. The result showed that, current ratio, debt to equity ratio, total assets turnover, and firm size does not have any significant to the return on assets.

Keywords : ROA, CR, DER, TATO, and Firm Size

PENGARUH CR, DER, TATO, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BEI

ABSTRAK

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan farmasi di Indonesia. Variabel yang digunakan adalah ROA sebagai variabel dependen dan variabel independen adalah CR, DER, TATO dan Ukuran Perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar pada sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia. Sampel diseleksi dengan menggunakan *purposive sampling*. Dari populasi yang berjumlah 11 perusahaan yang terdaftar pada sektor manufaktur ternyata terdapat 2 perusahaan yang *delisting* dari BEI. Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 9 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan CR, DER, TATO, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Kata Kunci : ROA, CR, DER, TATO, dan Ukuran Perusahaan

PENDAHULUAN

Perusahaan Farmasi atau perusahaan obat-obatan adalah perusahaan bisnis komersial yang fokus dalam meneliti, mengembangkan dan mendistribusikan obat, terutama dalam hal kesehatan (Sharabati, et al., 2010). Perusahaan farmasi merupakan bagian dari industri barang konsumsi yaitu obat-obatan. Obat termasuk kedalam salah satu kebutuhan manusia karena bermanfaat untuk penyembuhan dari penyakit. Selain itu, perusahaan farmasi adalah salah satu industri penyokong utama perekonomian nasional dan merupakan salah satu industri andalan masa depan (kemenperin.go.id).

Berdasarkan Indeks Produksi Industri Besar Sedang (IBS) produksi industri farmasi semakin besar dan terus meningkat setiap tahunnya dari tahun 2014 – TW II 2018. Saat ini produksi obat-obatan semakin bertambah besar dikarenakan adanya BPJS dimana semenjak adanya BPJS, farmasi harus terus memproduksi untuk memenuhi kebutuhan obat-obatan BPJS. Hal ini didukung juga dengan adanya program-program kesehatan dari pemerintah seperti Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang merupakan bagian dari program Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN) sejak tahun 2014, dimana telah tercatat sebanyak 216.512.549 jiwa (82%) dari total penduduk Indonesia telah terdaftar di program JKN-KIS (bpjs-kesehatan.co.id), program ini menyebabkan persaingan antar perusahaan semakin kuat.

Perusahaan farmasi merupakan perusahaan yang memiliki pangsa pasar yang besar di Indonesia. Rata-rata penjualan obat di tingkat nasional selalu tumbuh 12% -13% setiap tahunnya dan lebih dari 70% total pasar obat di Indonesia dikuasai oleh perusahaan nasional (Annisa, 2019). Pertumbuhan positif industri farmasi ini juga dialami oleh perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pertumbuhan ini didorong oleh meningkatnya daya beli masyarakat akan obat-obatan dari berbagai kalangan dan tingkat kesadaran masyarakat mengenai kesehatan semakin besar. Akan tetapi karena kondisi perekonomian Indonesia, dimana melemahnya nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika dan Euro Eropa disertai dengan hampir 95% bahan baku yang digunakan untuk memproduksi bahan baku obat (BBO) masih berasal dari impor akan menyebabkan biaya produksi yang besar pula dan laba yang didapatkanpun semakin sedikit.

Pada tahun 2014-2018 rata-rata penjualan mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun lain halnya dengan rata-rata pertumbuhan labanya yaitu bergerak fluktuatif, ini merupakan permasalahan yang harus diperhitungkan oleh perusahaan dan yang menjadi dasar penelitian ini. Perusahaan dengan laba bertumbuh, dapat memperkuat hubungan antara besarnya atau ukuran perusahaan dengan tingkatan laba yang diperoleh, dimana perusahaan dengan laba bertumbuh akan memiliki jumlah aktiva yang besar sehingga memberikan peluang lebih besar didalam menghasilkan profitabilitasnya.

Rasio profitabilitas diproksikan dengan Return on Assets (ROA), dimana ROA menunjukkan hasil (return) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih (Hery, 2016). Semakin tinggi ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik karena tingkat pengembalian (return) semakin besar. Indikator dalam penelitian ini adalah CR, DER, TATO, dan Ukuran Perusahaan.

Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan, karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan dengan demikian, kesempatan untuk meningkatkan profitabilitas pada perusahaan besar lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ukuran yang besar dan tumbuh bisa merefleksikan tingkat profit mendatang (Hery, 2016:11). Menurut penelitian Rahayu (2016), Barus & Leliani (2013), Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ROA, dan menurut penelitian Ambarwati, dkk. (2015) Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan hasil penelitian Fitri (2016), dan Ayani (2016) menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

CR semakin rendah nilai dari CR maka akan mengidentifikasikan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sehingga, hal ini dapat mempengaruhi ROA perusahaan yang dikarenakan timbulnya beban atas kewajibannya (Hasanah & Enggariyanto, 2018). Menurut penelitian Setiawan (2015), dan Ayani (2016), terdapat pengaruh CR terhadap ROA. Menurut Alpi & Gunawan (2018) CR berpengaruh dan signifikan terhadap ROA. Selanjutnya menurut Indriyani, dkk. (2017) CR berpengaruh negatif terhadap ROA, sedangkan menurut Wahyuni & Suryakusuma (2018) CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Thoyib, dkk. (2018), Fitri (2016), Rahayu (2016), Ambarwati, dkk. (2015), dan Barus & Leliani (2013) yang menunjukkan CR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

DER menurut Suryamis (2014) berdasarkan Pecking Order Theory, semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut penelitian Ayani (2016), dan Rahayu (2016) DER berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan menurut Fitri (2016), dan Wahyuni & Suryakusuma (2018) DER berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Menurut Thoyib, dkk. (2018) DER berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, tetapi berbanding terbalik dengan hasil penelitian Setiawan (2015), dan Barus & Leliani (2013) yang menunjukkan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

TATO dapat mengukur efisiensi tingkat penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan, sehingga dapat memberikan aliran kas masuk bagi perusahaan. Menurut penelitian Alpi & Gunawan (2018), dan Barus & Leliani (2013) TATO berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan menurut Thoyib, dkk. (2018), Ambarwati, dkk. (2015), Indriyani, dkk. (2017), dan Wahyuni & Suryakusuma (2018) TATO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Setiawan (2015) yang menunjukkan TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan latar belakang diatas menarik untuk dilakukan penelitian mengenai berapa besar pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas, terhadap profitabilitas perusahaan dengan judul “Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Assets Turnover (TATO), dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas (ROA) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah CR, DER, TATO, dan Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap ROA? Dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh CR, DER, TATO, dan Ukuran Perusahaan terhadap ROA.

TINJAUAN PUSTAKA

Profitabilitas (ROA)

Menurut Kasmir (2014), ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Menurut Hery (2016:193), ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Current Ratio (CR)

Menurut Hery (2017:287), rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset yang tersedia. *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki (Sujarweni, 2016:60).

Semakin tinggi *current ratio* semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai tagihan jangka pendeknya. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga profitabilitas perusahaan pun akan mengalami peningkatan karena para investor yakin bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang stabil dan *profitable* (Wahyuni & Suryakusuma, 2018).

Penelitian mengenai CR terhadap ROA pernah dilakukan oleh Wahyuni & Suryakusuma (2018) yang menyimpulkan bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Oleh karena itu, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1 : *Current Ratio* berpengaruh terhadap ROA pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Menurut Kasmir (2014), *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas.

Suryamis (2014) menjelaskan berdasarkan *Pecking Order Theory*, semakin besar rasio ini, menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan.

Penelitian mengenai DER terhadap ROA pernah dilakukan oleh Wahyuni & Suryakusuma (2018), Rahayu (2016), dan Ayani (2016) yang menyimpulkan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap ROA. Oleh karena itu hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H2 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap ROA pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

Total Assets Turnover (TATO)

Menurut Hery (2016:142) Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. *Total Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dihasilkan (Kasmir, 2014).

Semakin efisien perusahaan dalam menggunakan aktivitya untuk memperoleh keuntungan, maka akan semakin baik tingkat profitabilitasnya. Apabila perusahaan tidak efisien dalam menggunakan aktivitya maka

akan menambah beban perusahaan berupa investasi yang tidak mendatangkan keuntungan (Hasanah & Enggaryanto, 2018).

Penelitian mengenai TATO terhadap ROA pernah dilakukan oleh Wahyuni & Suryakusuma (2018) dan Alpi & Gunawan (2018) yang menyimpulkan bahwa TATO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H3 : *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap ROA pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

Ukuran Perusahaan

Menurut Seftianne (2011), ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Besar kecilnya perusahaan dapat ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan besar kecilnya skala perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aktiva, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva.

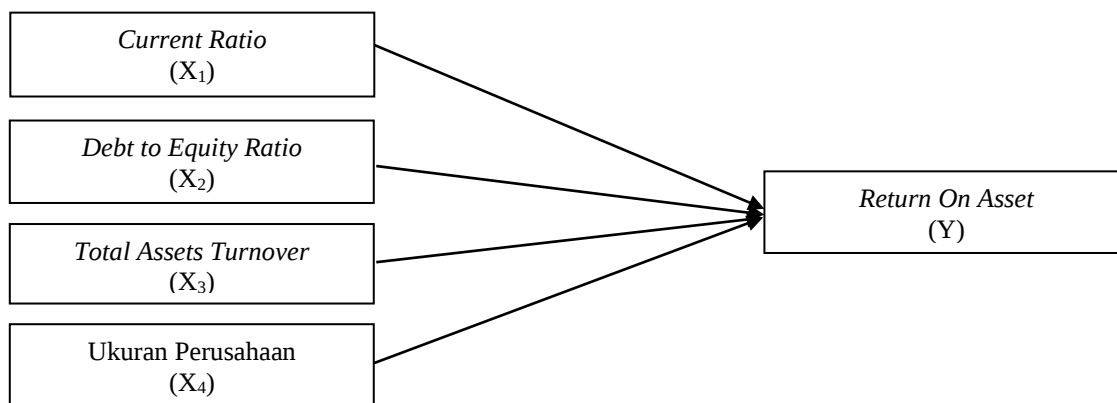
Menurut Hery (2016:11), ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Ukuran sebuah perusahaan mempunyai lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber pendanaan dari eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dengan demikian, kesempatan untuk meningkatkan profitabilitas pada perusahaan besar lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ukuran yang besar dan tumbuh bisa merefleksikan tingkat profit mendatang. Pada penelitian ini ukuran perusahaan dilihat berdasarkan besarnya total aktiva yang dimiliki perusahaan.

Penelitian mengenai ukuran perusahaan terhadap ROA pernah dilakukan oleh Ambarwati, dkk. (2015), dan Rahayu (2016) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Oleh karena itu hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah:

H4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap ROA pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Data Olahan, 2019
Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diunduh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia melalui website www.idx.co.id. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2019.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 yaitu 11 perusahaan. Metode yang digunakan untuk penentuan sampel dalam penelitian ini adalah berdasarkan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel penelitian antara lain: (1) Perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2018, (2) Menerbitkan laporan keuangan selama periode 2014 sampai dengan periode 2018, (3) Perusahaan *listing* dan tidak *delisting* selama kurun waktu penelitian (2014-2018). Berdasarkan kriteria diatas maka diperoleh sebanyak 9 perusahaan yang memenuhi persyaratan sebagai sampel, dengan periode penelitian tahun 2014-2018.

Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

Terdapat dua jenis variabel dalam penelitian ini yaitu:

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas (ROA). Rasio ini menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya yang ada untuk menghasilkan laba. ROA dapat dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber: Hery (2017)

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), dan Ukuran Perusahaan.

Current Ratio (CR)

Rasio ini menunjukkan seberapa likuid perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. CR dapat dihitung dengan rumus:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Sumber: Hery (2017)

Debt to Equity Ratio (DER)

Rasio ini menunjukkan besaran modal yang dijadikan jaminan hutang. DER dapat dihitung dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

Sumber: Hery (2016)

Total Assets Turnover (TATO)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola total asset diukur dari volume penjualan. TATO dapat dihitung dengan rumus:

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber: Kasmir (2014)

Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan dari nilai logaritma total aset perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Size} = \ln (\text{Total Aktiva})$$

Sumber: Seftianne (2011)

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka yang dianalisis dengan cara diklasifikasikan dan dihitung sehingga diperoleh hasil yang tepat. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) selama periode kurun waktu penelitian yaitu tahun 2014-2018.

Teknik Analisis Data

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yaitu memberikan gambaran atau deskriptif empiris atas data yang dikumpulkan dalam penelitian. Analisis deskriptif ini memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum (Ghozali, 2013:19)

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian asumsi-asumsi statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda. Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala heteroskedastisitas, gejala multikolinearitas, dan gejala autokorelasi. Model

Pengaruh CR, DER, TATO, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI (Maryani Tan dan Syukri Hadi)

regresi akan dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bias jika memenuhi persyaratan BLUE (*Best, Linear, Unbiased, Estimator*) yakni tidak terdapat heteroskedastisitas, tidak terdapat multikolinearitas, dan tidak terdapat autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen, keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data digunakan grafik *normal probability plot* yang dapat membandingkan nilai observasi dengan nilai yang diharapkan dari suatu distribusi normal. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya jika data menjauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal tersebut, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2012).

Uji normalitas data juga dapat diuji menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* yang merupakan uji normalitas yang umum digunakan karena lebih sederhana dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi. Uji *Kolmogorov-Smirnov* dilakukan dengan tingkat signifikan 0,05. Untuk lebih sederhana pengujian dapat dilakukan dengan melihat dari *Kolmogorov-Smirnov Z* statistik. Jika *Z* statistik lebih kecil dari 0,05 maka nilai residual dalam suatu regresi tidak terdistribusi secara normal, dan jika *Z* statistik lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal.

Jika data tidak normal akan dilakukan pengujian dengan bantuan aplikasi program Smart PLS.

Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2013:105) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* > 0,1 dan VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Semakin besar nilai koefisien determinasi, semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas, sebaliknya nilai R² yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mencari adanya hubungan antara variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen. Analisis regresi linear berganda pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas (ROA) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018. Metode analisis data ini akan dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Package for Social Science*) jika data normal, dan metode analisis data dengan bantuan program komputer Smart PLS jika data tidak normal. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Ket:

- Y = Profitabilitas (ROA)
- a = Konstanta
- b₁ – b₄ = Koefisien Regresi
- X₁ = *Current Ratio* (CR)
- X₂ = *Debt to Equity Ratio* (DER)
- X₃ = *Total Assets Turnover* (TATO)
- X₄ = Ukuran Perusahaan
- e = *Error Term* / Faktor lain

Uji Parsial (Uji t)

Uji Parsial digunakan untuk menentukan berapa besar pengaruh secara parsial (masing-masing) variabel independen (CR, DER, TATO, dan Ukuran Perusahaan) terhadap variabel dependen (ROA) dengan menggunakan uji statistik t (*t-test*). Uji t dilakukan dengan tingkat keyakinan 95% dan tingkat kesalahan analisis (α) 5% (0,05), derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang digunakan adalah $df = n - k$.

Menurut Ghozali (2013:98) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Dengan menentukan taraf signifikan adalah 0,05. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ dan nilai $sig < 0,05$ maka hipotesis akan diterima sedangkan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ dan nilai $sig > 0,05$ maka hipotesis akan ditolak atau tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Return On Assets (ROA) (Y)

ROA dari tiap-tiap perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, dimana nilai rasio ROA yang paling tinggi adalah pada tahun 2018 oleh PT Merck Indonesia Tbk (kode : MERK), yaitu sebesar 0,92. Dan ROA yang paling rendah adalah pada tahun 2014 oleh PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (kode : SCPI), yaitu sebesar -0,05. Jika dilihat dari rata-rata rasio ROA per tahun dapat disimpulkan bahwa nilai ROA cenderung fluktuatif, dimana terjadi kenaikan pada tahun 2015 dan 2018 dan terjadi penurunan pada tahun 2017, dengan nilai rata-rata tertinggi pada tahun 2018 yaitu sebesar 0,18 dan nilai rata-rata terendah pada tahun 2014 dan 2017 yaitu sebesar 0,09.

Current Ratio (CR) (X₁)

CR dari tiap-tiap perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, dimana nilai rasio CR yang paling tinggi adalah pada tahun 2014 oleh PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk (kode : SIDO), yaitu sebesar 10,25. Dan CR yang paling rendah adalah pada tahun 2017 oleh PT Indofarma Tbk (kode : INAF), yaitu sebesar 1,04. Jika dilihat dari rata-rata rasio CR per tahun dapat disimpulkan bahwa nilai CR cenderung fluktuatif, dimana terjadi penurunan pada tahun 2014-2018 kecuali pada tahun 2016 yang mengalami kenaikan. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada tahun 2014 yaitu sebesar 3,80 dan nilai rata-rata terendah pada tahun 2018 yaitu sebesar 2,62.

Debt to Equity Ratio (DER) (X₂)

DER dari tiap-tiap perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, dimana nilai rasio DER yang paling tinggi adalah pada tahun 2015 oleh PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (kode : SCPI), yaitu sebesar 13,98. Dan DER yang paling rendah adalah pada tahun 2014 oleh PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (kode : SCPI), yaitu sebesar -31,18. Jika dilihat dari rata-rata rasio DER per tahun dapat disimpulkan bahwa nilai DER cenderung fluktuatif, dimana terjadi penurunan pada tahun 2016 dan 2017, lalu terjadi kenaikan pada tahun 2015 dan 2018. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada tahun 2015 yaitu sebesar 2,05 dan nilai rata-rata terendah pada tahun 2014 yaitu sebesar -3,02.

Total Assets Turnover (TATO) (X₃)

TATO dari tiap-tiap perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, dimana nilai rasio TATO yang paling tinggi adalah pada tahun 2016 oleh PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (kode : SCPI), yaitu sebesar 1,72. Dan TATO yang paling rendah adalah pada tahun 2018 oleh PT Merck Indonesia Tbk (kode : MERK), yaitu sebesar 0,48. Jika dilihat dari rata-rata rasio TATO per tahun dapat disimpulkan bahwa nilai TATO cenderung fluktuatif, dimana terjadi kenaikan pada tahun 2015 dan 2016, lalu kembali turun pada tahun 2017 dan 2018. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada tahun 2016 yaitu sebesar 1,26 dan nilai rata-rata terendah pada tahun 2018 yaitu sebesar 1,04.

Ukuran Perusahaan (X₄)

Ukuran Perusahaan dari tiap-tiap perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, dimana nilai rasio Ukuran Perusahaan yang paling tinggi adalah pada tahun 2018 oleh PT Kalbe Farma Tbk (kode : KLBK), yaitu sebesar 30,53. Dan Ukuran Perusahaan yang paling rendah adalah pada tahun 2015 oleh PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk (kode : SIDO), yaitu sebesar 14,84. Jika dilihat dari rata-rata rasio Ukuran Perusahaan per tahun dapat disimpulkan bahwa nilai Ukuran Perusahaan setiap tahunnya mengalami peningkatan dari tahun 2014-2018, dengan nilai rata-rata setiap tahunnya yaitu 24,35 pada tahun 2014, 24,42 pada tahun 2015, 24,49 pada tahun 2016, 24,57 pada tahun 2017, dan 24,73 pada tahun 2018.

Deskriptif Keseluruhan Variabel

Hasil statistik dari 4 (empat) variabel independen penelitian. Dari 45 data dapat diketahui bahwa variabel CR memiliki *mean* keseluruhan sebesar 0,126 dengan standar deviasi sebesar 0,404. Variabel DER memiliki *mean* keseluruhan sebesar 0,153 dengan standar deviasi sebesar 0,241. Variabel TATO memiliki *mean* keseluruhan sebesar -0,154 standar deviasi sebesar 0,406. Variabel Ukuran Perusahaan memiliki *mean* keseluruhan -0,225 standar deviasi sebesar 0,150.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas dengan analisis grafik *normal probability plot* menunjukkan bahwa data atau titik-titik menjauh dari garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak berdistribusi dengan normal. Uji Normalitas dapat juga dilakukan dengan dengan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Test*. Dengan uji ini, data terdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi > 0.05 . Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa *Asymp. Sig (2-Tailed)* bernilai sebesar 0,024 yang berarti *Sig. Kolmogorov-Smirnov* hitung $< \text{Sig } 5\% (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian tidak normal, dan penelitian dilanjutkan menggunakan program komputer Smart PLS.

Tabel 1. Hasil Pengujian Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		RES_2
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0826
	Std. Deviation	,09651
	Absolute	,221
Most Extreme Differences	Positive	,221
	Negative	-,211
Kolmogorov-Smirnov Z		1,486
Asymp. Sig. (2-tailed)		,024

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Olahan

Uji Multikolinieritas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Keterangan
CR	1,595	Tidak terjadi Multikolinearitas
DER	1,140	Tidak terjadi Multikolinearitas
TATO	1,340	Tidak terjadi Multikolinearitas
Uk Perusahaan	1,722	Tidak terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa variabel independen memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10 (<10). Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam variabel penelitian yang digunakan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

	R Square	R Square Adjusted
ROA	0,195	0,115

Sumber: Data Olahan

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,115. Hal ini menunjukkan bahwa 11,50% pengaruh pada ROA diterangkan oleh variabel-variabel independen (CR, DER, TATO dan Ukuran Perusahaan) yang digunakan dalam metode penelitian ini. Sedangkan sisanya 88,50% diterangkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

	Original Sample (O)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
CR	-0,033	0,081	0,935
DER	0,257	1,064	0,288
TATO	-0,329	0,811	0,418
Uk Perusahaan	-0,213	1,416	0,157

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel 4 diatas maka didapatkan model regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = -0,033X_1 + 0,257X_2 - 0,329X_3 - 0,213X_4$$

Angka-angka dalam persamaan regresi linier berganda diatas dapat memperlihatkan bahwa :

Koefisien regresi variabel X1 bernilai -0,033. Hal ini menunjukkan bahwa CR memiliki arah hubungan yang negatif sejauh -0,033 terhadap ROA. Artinya, apabila CR mengalami kenaikan satu kesatuan, maka akan mempengaruhi ROA dengan penurunan satu kesatuan yaitu sebesar -0,033.

Koefisien regresi variabel X2 bernilai 0,257. Hal ini menunjukkan bahwa DER memiliki arah hubungan yang positif sejauh 0,257 terhadap ROA. Artinya, apabila DER mengalami kenaikan satu kesatuan, maka akan mempengaruhi ROA dengan kenaikan satu kesatuan yaitu sebesar 0,257.

Koefisien regresi variabel X3 bernilai -0,329. Hal ini menunjukkan bahwa TATO memiliki arah hubungan yang negatif sejauh -0,329 terhadap ROA. Artinya, apabila TATO mengalami kenaikan satu kesatuan, maka akan mempengaruhi ROA dengan penurunan satu kesatuan yaitu sebesar -0,329.

Koefisien regresi variabel X4 bernilai -0,213. Hal ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan memiliki arah hubungan yang negatif sejauh -0,213 terhadap ROA. Artinya, apabila Ukuran Perusahaan mengalami kenaikan satu kesatuan, maka akan mempengaruhi ROA dengan penurunan satu kesatuan yaitu sebesar -0,213.

Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa:

Tabel 5. Hasil Uji t (Uji Parsial)

Variabel	t hitung	t tabel	Sig.	α	Hasil
<i>Current Ratio</i> (CR)	0,081	2,02108	0,935	0,05	Tidak Signifikan
<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	1,064		0,288		Tidak Signifikan
<i>Total Assets Turnover</i> (TATO)	0,811		0,418		Tidak Signifikan
Ukuran Perusahaan	1,416		0,157		Tidak Signifikan

Sumber: Data Olahan

Pertama, nilai koefisien variabel CR sebesar -0,033 dengan nilai signifikansi sebesar 0,935 > 0,05 yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berdasarkan analisis deskriptif rata-rata nilai CR pada tahun 2014-2018 mengalami penurunan kecuali pada tahun 2016. Namun pada rata-rata nilai ROA mengalami pergerakan yang fluktuatif dan tidak sejalan dengan penurunan CR pada perusahaan farmasi.

Selain itu, berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 0,081 lebih kecil dari t tabel 2,02108 yang berarti CR secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI. Hal ini berbeda dengan pendapat Wahyuni & Suryakusuma (2018) yang menyatakan semakin tinggi CR semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai tagihan jangka pendeknya. CR yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga profitabilitas perusahaan pun akan mengalami peningkatan karena para investor yakin bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang stabil dan *profitable*. Dan Hasanah & Enggaryanto (2018) yang menyatakan semakin rendah nilai dari CR maka akan mengidentifikasikan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penjelasan diatas menyatakan bahwa CR yang tinggi akan meningkatkan ROA, tetapi dapat dilihat dari analisis deskriptif CR pada tabel 4.11 rata-rata tertinggi CR terdapat pada perusahaan SIDO yaitu sebesar 7,97 sedangkan rata-rata tertinggi ROA pada tabel 4.10 terdapat pada perusahaan MERK. Sehingga dapat disimpulkan naik turunnya CR tidak berpengaruh pada meningkat atau menurunnya ROA pada perusahaan farmasi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Thoyib, dkk. (2018), Fitri (2016), Rahayu (2016), dan Barus & Leliani (2013) yang menyatakan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Tetapi tidak

Pengaruh CR, DER, TATO, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI (Maryani Tan dan Syukri Hadi)

sejalan dengan hasil penelitian Wahyuni & Suryakusuma (2018) yang menyimpulkan bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Kedua, nilai koefisien variabel DER sebesar 0,257 dengan nilai signifikansi sebesar $0,288 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berdasarkan analisis deskriptif rata-rata nilai DER dan ROA pada tahun 2014-2018 memiliki pergerakan yang sama yaitu mengalami fluktuasi. Dimana ketika DER mengalami kenaikan ROA juga mengalami kenaikan dan ketika terjadi penurunan pada DER, ROA juga mengalami penurunan. Namun pada penelitian ini berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 1,064 lebih kecil dari t tabel 2,02108 yang berarti DER secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI. Hal ini berbeda dengan pendapat Suryamis (2014) yang menjelaskan berdasarkan *Pecking Order Theory*, semakin besar rasio ini, menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan. Dan jika dilihat dari pergerakan hutang dan modalnya, perusahaan farmasi lebih banyak menggunakan hutang dari pada menggunakan dana internal, dimana rata-rata pergerakan hutangnya berkisar 12% - 29% sedangkan rata-rata pergerakan modal hanya berkisar 10% - 12%. Penggunaan hutang yang besar akan berakibat pada besarnya beban perusahaan terhadap pihak luar, dan besarnya beban hutang yang ditanggung perusahaan dapat mengurangi jumlah laba yang diterima perusahaan. Dilihat dari tahun 2014-2018 rata-rata hutang adalah sebesar 99% dan jika dilihat dari analisis deskriptifnya penggunaan hutang yang besar ini tidak berpengaruh terhadap menurunnya ROA perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa total hutang yang tinggi dimana banyaknya dana kreditor yang masuk sehingga dapat digunakan untuk menghasilkan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan *MM Theory* tanpa pajak, dimana teori ini menyatakan nilai dari perusahaan yang berhutang sama dengan nilai dari perusahaan yang tidak berhutang, dengan kata lain manajer keuangan tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan merubah proporsi *debt* dan *equity* yang digunakan untuk membiayai perusahaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa naik turunnya DER tidak berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya ROA perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Setiawan (2015), dan Barus & Leliani (2013) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Suryakusuma (2018), Rahayu (2016), dan Ayani (2016) yang menyimpulkan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Ketiga, nilai koefisien variabel TATO sebesar -0,329 dengan nilai signifikansi sebesar $0,418 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berdasarkan analisis deskriptif rata-rata nilai TATO pada tahun 2014-2018 cenderung mengalami penurunan kecuali pada tahun 2015 dan 2016. Namun pada rata-rata nilai ROA mengalami pergerakan yang fluktuatif dan tidak sejalan dengan penurunan TATO pada perusahaan farmasi. Menurut Hasanah & Enggariyanto (2018) semakin efisien perusahaan dalam menggunakan aktivasnya untuk memperoleh keuntungan, maka akan semakin baik tingkat profitabilitasnya. Apabila perusahaan tidak efisien dalam menggunakan aktivasnya maka akan menambah beban perusahaan berupa investasi yang tidak mendatangkan keuntungan.

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 0,811 lebih kecil dari t tabel 2,02108 yang berarti TATO secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI. Dilihat dari tahun 2014-2018, nilai rata-rata TATO mengalami penurunan -8,77%. Artinya perusahaan belum maksimal memanfaatkan aktivasnya secara efisien dalam menunjang kegiatan penjualannya untuk meningkatkan laba. Hal ini diduga disebabkan karena terjadi penambahan aset yang bersumber dari hutang, sehingga perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar bunga, dimana beban bunga ini akan mengurangi profitabilitas perusahaan. Penurunan TATO ini juga disebabkan oleh terjadinya peningkatan aset lebih besar dari pada peningkatan penjualan, dimana peningkatan total aset dari tahun 2014-2018 yaitu sebesar 65% sedangkan peningkatan penjualan hanya sebesar 30%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya TATO tidak berpengaruh pada naik turunnya ROA perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Setiawan (2015) yang menyatakan bahwa TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Suryakusuma (2018) dan Alpi & Gunawan (2018) yang menyimpulkan bahwa TATO berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Keempat, nilai koefisien variabel ukuran perusahaan sebesar -0,213 dengan nilai signifikansi sebesar $0,157 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berdasarkan analisis deskriptif rata-rata nilai Ukuran Perusahaan pada tahun 2014-2018 mengalami peningkatan. Namun pada rata-rata nilai ROA mengalami pergerakan yang fluktuatif dan tidak sejalan dengan peningkatan ukuran perusahaan pada perusahaan farmasi.

Selain itu, berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 0,811 lebih kecil dari t tabel 2,02108 yang berarti TATO secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI. Hasil ini berbeda dengan pendapat Hery (2016:11) yang menyatakan ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan, baik yang

bersifat internal maupun eksternal. Ukuran sebuah perusahaan mempunyai lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber pendanaan dari eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dengan demikian, kesempatan untuk meningkatkan profitabilitas pada perusahaan besar lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ukuran yang besar dan tumbuh bisa merefleksikan tingkat profit mendatang. Artinya semakin besar suatu perusahaan semakin besar pula asset yang dimilikinya untuk dikelola dan menghasilkan profitabilitas. Investor cenderung lebih suka menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki ukuran yang besar, karena mereka percaya suatu perusahaan yang besar pasti bisa dan mampu untuk memberikan *return* yang lebih dari pada perusahaan kecil.

Menurut Fachrudin (2011) ukuran perusahaan bukan jaminan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba yang baik. Pengaruh yang tidak signifikan ini diakibatkan oleh semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan membutuhkan biaya yang semakin besar untuk menjalankan aktivitas operasionalnya seperti biaya tenaga kerja, biaya administrasi dan umum serta biaya pemeliharaan gedung, mesin, kendaraan dan peralatan sehingga akan mampu mengurangi profitabilitas perusahaan (Sari & Budiasih, 2014).

Dan berdasarkan analisis deskriptifnya dapat dilihat bahwa rata-rata nilai ukuran perusahaan yang paling besar adalah dimiliki oleh perusahaan KLBK yaitu sebesar 30,34, sedangkan untuk rata-rata nilai ROA yang paling tinggi dimiliki oleh perusahaan MERK sebesar 0,36. Hal ini diduga disebabkan karena perusahaan yang besar cenderung memiliki total asset yang besar pula, akan tetapi tidak selamanya kenaikan total aset diikuti oleh kenaikan tingkat penjualan, jadi perusahaan harus mengeluarkan biaya-biaya lain seperti biaya penyimpanan, pemeliharaan, dan lain sebagainya yang akan mempengaruhi laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tinggi atau rendahnya ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada naik atau turunnya ROA perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Fitri (2016), dan Ayani (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati, dkk. (2015), dan Rahayu (2016) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ROA.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh CR, DER, TATO dan Ukuran Perusahaan terhadap ROA pada perusahaan manufaktur subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode pengamatan 2014 - 2018.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dan dengan adanya pembahasan yang telah diuraikan maka menghasilkan kesimpulan bahwa secara parsial CR, DER, TATO, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan, bagi peneliti selanjutnya yang akan menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi maupun bagi para praktisi yang akan menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi, diharapkan memperhatikan beberapa keterbatasan pada penelitian ini. Adapun keterbatasan-keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut: (1) Periode penelitian ini relatif pendek dan penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018 sehingga jumlah data yang diteliti menjadi sedikit, (2) Penelitian ini menggunakan empat variabel bebas, yaitu *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *total assets turn over* (TATO) dan ukuran perusahaan dengan variabel terikat *return on assets* (ROA), (3) Data didalam penelitian ini adalah tidak normal, oleh sebab itu digunakan uji Smart PLS untuk pengolahan data.

Bagi perusahaan, kondisi perusahaan seperti kesehatan finansial perusahaan tidak hanya dapat dilihat dan dinilai berdasarkan rasio-rasio keuangan yang telah dibahas dalam penelitian ini, diharapkan juga memperhatikan faktor lain seperti Pertumbuhan laba, dan lain sebagainya. Perusahaan diharapkan agar dapat memanfaatkan aktivitasnya lebih efisien lagi untuk dapat meningkatkan penjualan dimana akan berdampak pada naik turunnya laba dan tingkat profitabilitas perusahaan.

Bagi investor, yang ingin berinvestasi dengan tujuan keuntungan diharapkan ketika mengambil keputusan berinvestasi pada perusahaan-perusahaan farmasi sebaiknya juga memperhatikan rasio-rasio keuangan yang lain dan faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian. Karena hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara rasio CR, DER, TATO, dan Ukuran Perusahaan terhadap ROA.

Penelitian mendatang hendaknya menggunakan semua jenis perusahaan, sehingga sampel yang digunakan dapat mewakili semua karakteristik dalam populasi, melakukan penambahan periode penelitian, dan diharapkan juga agar dapat memperhatikan faktor-faktor lain baik dari dalam maupun dari luar perusahaan yang berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan, karena sesuai dengan hasil nilai *Adjusted R Square*, ROA hanya dapat dijelaskan oleh variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), dan Ukuran Perusahaan sebesar 11,5% sedangkan selebihnya sebesar 88,5% dijelaskan oleh faktor-faktor diluar model penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alpi, M. F., & Gunawan, A. (2018). Pengaruh Current Ratio Dan Total Assets Turnover Terhadap Return On Assets Pada Perusahaan Plastik dan Kemasan. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 17(2), 1–36.
- Ambarwati, N. S., Yuniarta, G. A., & Sinarwati, N. K. (2015). Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Aktivitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1–11.
- Annisa, S. (2019). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 - 2016. *EJournal Administrasi Bisnis*, 7(2), 526–537.
- Ayani, S. (2016). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Inventory Turnover, Ukuran Perusahaan Dan Umur Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. *Journal of Accounting*, 2(2).
- Barus, A. C., & Leliani. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 3(02), 111–121.
- Fachrudin, K. A. (2011). Analisis Pengaruh Struktur Modal , Ukuran Perusahaan , dan Agency Cost Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 13(1), 37–46.
- Fitri, M. C. (2016). Analysis Of Debt To Equity Ratio, Firm Size, Inventory Turnover, Cash Turnover, Working Capital Turnover And Current Ratio To Profitability Company (Study On Mining Companies Listed In BEI Period 2010-2013). *Journal of Accounting*, 2(2), 1–15.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 20*. Semarang: UNDIP.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 21*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hasanah, A., & Enggaryanto, D. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Return On Asset Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 2(1), 15–25.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition* (Adipramono, ed.). Jakarta: PT Grasindo.
- Hery. (2017). *Teori Akuntansi Pendekatan Konsep dan Analisis*. Jakarta: PT Grasindo.
- Indriyani, I., Panjaitan, F., & Yenfi. (2017). Analisis Pengaruh Current Ratio Dan Total Asset Turnover Terhadap Return On Asset (Studi Kasus Pada PT Pelabuhan Indonesia II (Persero) Cabang Pangkalbalam). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Bisnis & Keuangan (JIABK)*, 10(02), 7–19.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan* (Satu). Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Rahayu, S. M. (2016). Analisis Pengaruh Debt To Equity Ratio, Current Ratio, Firm Size Terhadap Return On Asset Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014. *Jurnal Skripsi*, 1–15. Retrieved from simki.unpkediri.ac.id
- Sari, N., & Budiasih, I. (2014). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Firm Size, Inventory Turnover Dan Assets Turnover Pada Profitabilitas. *E-Jurnal Akuntansi*, 6(2), 261–273.
- Seftianne. (2011). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 13(1), 39–56.
- Setiawan, E. (2015). Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover, Sales, Dan Firm Size Terhadap ROA Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2013. *Jurnal Skripsi*, 1–20.
- Sharabati, A. A., Jawad, S. N., & Bontis, N. (2010). Intellectual capital and business performance in the pharmaceutical sector of Jordan. *Management Decision*, 48(1), 105–131. <https://doi.org/10.1108/00251741011014481>
- Sujarweni, V. W. (2016). *Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi dengan SPSS*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suryamis, G. (2014). Pengaruh Leverage, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*, 3(9), 1–17.
- Thoyib, M., Firmansyah, Amri, D., Wahyudi, R., & M.A., M. (2018). Pengaruh Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Total Asset Turnover Terhadap Return On Assets Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntanika*, 4(2), 10–23.
- Wahyuni, A. N., & Suryakusuma, K. H. (2018). Analisis Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Manajemen*, 15(1), 1–17.